

Model Kesiapan Kerja Taruna Pendidikan Vokasi Pelayaran

Moh. Aziz Rohman*, Fakhruddin Fakhruddin, Titi Prihatin, Muhammad Khafid

Manajemen Pendidikan S3, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: mazisrohman@students.unnes.ac.id

Abstrak. Keterserapan lulusan pada dunia kerja yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa dunia kerja masih sulit untuk menerima lulusan pendidikan vokasi karena kesiapannya untuk memasuki dunia kerja masih minim. Studi ini mengembangkan model empiris untuk dapat menjelaskan kesiapan memasuki dunia kerja. Pengujian model empiris dilakukan dengan menggunakan calon lulusan pendidikan vokasi dari Politeknik Pelayaran. Pengujian model empiris dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM). Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan dan praktek kerja industry terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap self efficacy. Self efficacy terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan memasuki dunia kerja.

Kata Kunci: pelatihan; praktek kerja industry; self efficacy; kesiapan kerja.

Abstract. The low absorption of graduates in the workplace can be an indication that the workplace is still difficult to accept vocational graduates because of their preparation to enter the workplace is not enough. This study develops an empirical model to explain their preparation to enter the workplace. Empirical model testing carried out using prospective vocational education graduates from the Shipping Polytechnic. Empirical model testing carried out with the Structural Equation Modeling (SEM) approach. The results show that training and industrial work practices have a significant positive effect on self-efficacy. Self efficacy has been proven to have a positive effect on their preparation to enter the workplace.

Key words: training; industrial work practice; self efficacy; work preparation.

How to Cite: Rohman, M. A., Fakhruddin, F., Prihatin, T., Khafid, M. (2022). Model Kesiapan Kerja Taruna Pendidikan Vokasi Pelayaran. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 673-678.

PENDAHULUAN

Survey World Bank pada tahun 2017 diketahui bahwa sekitar 65% para lulusan pendidikan tinggi belum menemukan profesi yang cocok dalam memperoleh pekerjaan (Sejati, 2017). Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa besarnya tingkat pengangguran cenderung disebabkan oleh ketidakcocokan antara profesi yang dimiliki para pekerja dengan bidang pekerjaan yang digeluti. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan *fresh graduate* merasa tidak sesuai dengan keilmuan yang diperoleh saat mengenyam bangku kuliah.

Dari temuan empiris juga diperoleh bahwa data keterserapan kerja pada tahun 2014 sebesar 13,63% dan pada tahun 2015 sebesar 26,88%. Dimana data keterserapan tersebut belum dapat mencapai lebih dari 50%. Bahkan, data dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2017) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka dari pendidikan vokasi mencapai 249.705 orang. Hal ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara lulusan dengan kebutuhan dunia kerja yang menyebabkan pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh *Indonesia Career Center Network (ICCN)* pada tahun 2017, juga mengungkapkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia salah mengambil jurusan (Makmum, 2017). Banyak mahasiswa yang memilih untuk pindah jurusan dengan mengikuti Seleksi Bersama Memasuki Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) atau seleksi mandiri karena merasa telah salah masuk jurusan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemenristekdikti pada tahun 2018 dengan mendalami profil dan data lebih dari 400.000 siswa dan mahasiswa di Indonesia, menunjukkan bahwa sebanyak 92% siswa SMA/SMK sederajat merasa bingung serta tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan bimbingan secara menyeluruh terkait perencanaan kuliah dan karier, serta ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand* yaitu bidang-bidang yang diambil oleh siswa banyak yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri saat ini. Badan riset Kemenristekdikti juga mengungkapkan bahwa permasalahan utama bagi siswa adalah siswa tidak mengenal diri dan

potensi yang dimiliki. Terlebih selama ini siswa kurang mendapat panduan dan informasi terkait beragam bidang, peta karier, dan dinamika industri saat ini, dimana banyak muncul profesi-profesi dan program studi baru yang dibutuhkan oleh industri.

Rendahnya keterserapan lulusan pada dunia kerja dapat menjadi indikasi bahwa dunia kerja masih sulit untuk menerima lulusan Pendidikan vokasi karena kesiapannya untuk memasuki dunia kerja masih rendah.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taruna/Taruni semester akhir Politeknik Pelayaran yang ada di Indonesia yang berjumlah 949. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus berikut jumlah indikator $\times 5$ s/d 10 (Ferdinand, 2005). Selanjutnya Hair, dkk dalam Ferdinand (2005) menyatakan bahwa ukuran yang sampel sesuai untuk SEM adalah antara 100 – 200 sampel untuk pendekatan *Maximum Likelihood* (ML).

Pengumpulan Data

Teknik atau metode atau cara pengumpul data menjelaskan mengenai teknik atau metode atau cara yang dilakukan atau digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik atau metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelatihan, praktek kerja industri, *self efficacy* dan kesiapan kerja, adalah dengan menggunakan pendekatan wawancara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner pelatihan, praktek kerja industri, *self efficacy*, dan kesiapan kerja. Responden diminta untuk memberikan respon atas pernyataan yang diajukan dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti pada rentang 1 s.d 10.

Pengembangan Indikator

Pelatihan

Pengukuran variabel pelatihan dilakukan dengan menggunakan tiga indikator, yang dikembangkan dari Gomes, Faustino Cardoso (2000) yang terdiri dari reaksi peserta (X1), pembelajaran (X2), dan hasil (X3).

Praktek Kerja Industri

Variabel praktek kerja industri diukur dengan menggunakan empat indikator yang dikembangkan dari Rizali dkk (2009) yang

meliputi kecocokan (X4), kesesuaian (X5), keserasian (X6), dan kesepadanan (X7).

Self Efficacy

Variabel *self efficacy* diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari studi yang dilakukan oleh Hamaheck dalam Rakhmat (2004) dan Pratama & Suharnan (2014) yang terdiri dari keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah (X8), keyakinan akan kesetaraan dengan orang lain (X9), penerimaan pujian tanpa rasa malu (X10), kesadaran akan perasaan ingin dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat (X11), keyakinan akan kemampuan memperbaiki dirinya karena ia merasa sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (X12).

Kesiapan Kerja

Variabel kesiapan kerja diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari studi Anggraeni (2013) dan Dinata (2013) yang meliputi mempunyai pertimbangan logis (X13), mempunyai kemampuan bekerja sama (X14), mempunyai sikap kritis (X15), bertanggung jawab (X16), dan berambisi untuk maju (X17).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dijalankan dengan menggunakan program AMOS.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Analisis data pada studi ini mencakup tiga tahapan, yaitu analisis konfirmatori, analisis model penelitian, dan pengujian pengaruh antar variabel. Berikut ini penjelasan untuk masing-masing tahapan analisis data.

1. Analisis Konfirmatori

Analisis konfrimatori dilakukan untuk memastikan secara statistic bahwa indicator yang digunakan merupakan alat ukur yang tepat untuk melakukan pengukuran terhadap variable yang diestimasi. berikut kriteria yang digunakan dalam analisis konfirmatori:

- a) Jika nilai *standardized regression weight* > 0,6 dan nilai signifikansi < 0,05 artinya, indicator yang digunakan mampu merefleksikan variable yang diestimasi
- b) Jika nilai *standardized regression weight* < 0,6 dan nilai signifikansi > 0,05 artinya,

indicator yang digunakan tidak mampu merefleksikan variable yang diestimasi
Tabel 1. Analisis Konfirmatori

			Std Estimate	Estimate	S.E.	C.R.	P
X1	<---	Pelatihan	.740	1.000			
X2	<---	Pelatihan	.766	1.096	.092	11.917	***
X3	<---	Pelatihan	.836	1.228	.101	12.122	***
X7	<---	Praktek_Kerja_Industri	.810	1.032	.067	15.486	***
X5	<---	Praktek_Kerja_Industri	.834	1.000			
X4	<---	Praktek_Kerja_Industri	.089	.080	.054	1.466	.143
X6	<---	Praktek_Kerja_Industri	.863	1.044	.064	16.202	***
X8	<---	Self_Efficacy	.845	1.000			
X9	<---	Self_Efficacy	.900	1.039	.050	20.598	***
X10	<---	Self_Efficacy	.792	.923	.056	16.539	***
X11	<---	Self_Efficacy	.787	.810	.049	16.516	***
X12	<---	Self_Efficacy	.818	.841	.048	17.472	***
X13	<---	Kesiapan_Kerja	.249	1.000			
X14	<---	Kesiapan_Kerja	.747	3.083	.784	3.932	***
X15	<---	Kesiapan_Kerja	.766	3.211	.805	3.991	***
X16	<---	Kesiapan_Kerja	.835	3.279	.802	4.091	***
X17	<---	Kesiapan_Kerja	-.141	-.491	.250	-1.966	.049

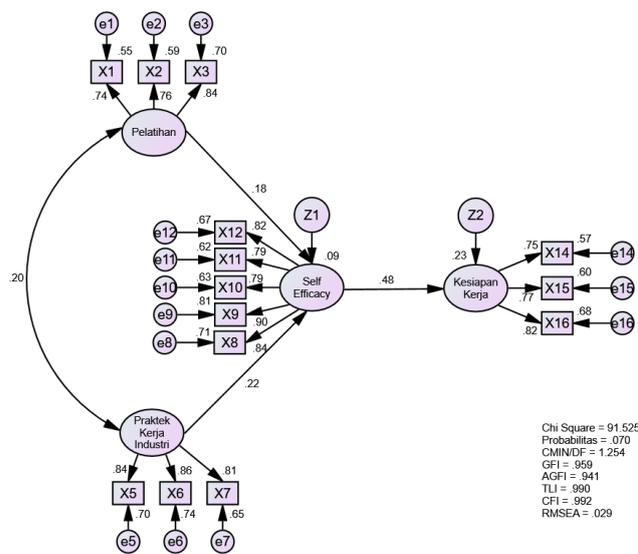
Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis konfirmatori menunjukkan bahwa pada variable praktek kerja industry terdapat satu indicator, yaitu X4 yang nilai *standardized regression weight*-nya tidak memenuhi kriteria yang disyaratkan. Pada variable endogen, yaitu kesiapan kerja, terdapat dua indicator, yaitu X13 dan X17 yang tidak terpenuhi nilai *standardized regression weight*. Indikator-indikator yang tidak memenuhi kriteria tersebut menunjukkan bahwa indicator tidak

mampu merefleksikan variable yang di estimasi. Oleh karena itu, indicator tersebut tidak diikutsertakan sebagai pengukur variable penelitian.

2. Analisis Model Penelitian

Setelah melakukan analisis konfirmatori maka tahap selanjutnya adalah menguji kelayakan model empiris yang diuji dalam penelitian. Berikut hasil estimasi untuk pengujian kelayakan model penelitian.



Gambar 1. Pengujian Model Penelitian

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pengujian terhadap model empiris yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis keterpenuhan nilai *goodness of fit* yang disyaratkan. Berikut nilai *goodness of fit* yang dihasilkan dari pengujian model empiris dalam studi ini:

Tabel 2. Pengujian *Goodness of Fit* Model Penelitian

Nilai Indeks	Cut of Value	Hasil	Kesimpulan
Chi Square (df = 73)	< 93,945	91,525	Baik
Probabilitas	> 0,05	0,070	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1,254	Baik
GFI	≥ 0,90	0,959	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,941	Baik
TLI	≤ 0,95	0,990	Baik
CFI	≤ 0,95	0,992	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,029	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pengujian kelayakan model empiris untuk penelitian ini menghasilkan nilai Chi Square hitung = 91,525 < Chi Square table = 93,945 dengan probabilitas = 0,070 < 0,05. Demikian pula dengan nilai-nilai indeks yang lain, yaitu CMIN/DF, GFI, AGFI, TLI, CFI dan RMSEA juga berada pada rentang nilai yang disyaratkan. Mengacu pada hasil-hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model empiris yang dikembangkan dalam studi ini adalah model yang baik (fit) untuk menjelaskan terjadinya kesiapan memasuki dunia kerja.

3. Analisis Pengaruh antar Variabel

Pada tahapan ini dilakukan pengujian pengaruh antar variable yang merupakan bagian dari model empiris. Pengujian signifikansi pengaruh antar variable dilakukan dengan menggunakan kriteria berikut ini:

- Jika nilai signifikansi < 0,05 artinya variable eksogen secara statistic terbukti signifikan dalam menjelaskan terjadinya variasi pada variable endogen
- Jika nilai signifikansi > 0,05 artinya variable eksogen secara statistic tidak terbukti signifikan dalam menjelaskan terjadinya variasi pada variable endogen

Tabel 3. Signifikansi Pengaruh antar Variabel

			Std Estimate	Estimate	S.E.	C.R.	P
Self_Efficacy	<---	Pelatihan	.175	.235	.087	2.703	.007
Self_Efficacy	<---	Praktek_Kerja_Industri	.221	.257	.074	3.477	***
Kesiapan_Kerja	<---	Self_Efficacy	.482	.391	.054	7.218	***

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

a. Pengaruh Pelatihan terhadap Self Efficacy

Pengujian pengaruh pelatihan terhadap *self efficacy* menghasilkan nilai CR = 2,703 dengan probabilitas = 0,007. Oleh karena nilai probabilitas (0,007) < 0,05 artinya Ha diterima yang menunjukkan bahwa pelatihan secara signifikan mempengaruhi terjadinya perubahan pada *self efficacy*.

b. Pengaruh Praktek Kerja Industri terhadap Self Efficacy

Ada atau tidaknya pengaruh praktek kerja industry terhadap *self efficacy* diuji dengan menggunakan data empiris dengan hasil nilai CR = 3,477 dan probabilita = 0,000. Oleh karena nilai probabilitas (0,000) < 0,05 artinya Ha diterima

yang berarti bahwa jika praktek kerja industry diperkuat maka hal ini akan menguatkan *self efficacy* calon lulusan Pendidikan vokasi.

c. Pengaruh Self Efficacy terhadap Kesiapan Kerja

Pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja diuji dengan menggunakan data empiris yang didapatkan dari hasil wawancara dengan responden. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai CR = 7,218 dengan probabilitas = 0,000. Oleh karena nilai probabilitas (0,000) < 0,05 artinya Ha diterima bahwa *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan memasuki dunia kerja.

Pembahasan

Pengaruh Pelatihan terhadap Self Efficacy

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa pelatihan terbukti secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap self efficacy. Artinya, jika pelatihan yang diberikan kepada taruna/taruni semester akhir Politeknik Pelayaran akan meningkatkan self efficacy mereka. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Sedangkan pelatihan berkaitan dengan usaha yang telah direncanakan oleh organisasi yang ditujukan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Pelatihan diadakan dengan tujuan mengeliminasi kesenjangan penampilan kerja dengan standar yang dibutuhkan. Artinya keyakinan diri (*self efficacy*) calon lulusan Pendidikan vokasi dapat dibentuk dan dibangun dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang didalamnya memuat pengayaan keterampilan dan kemampuan untuk melakukan pengorganisasian, mampu melakukan tugas pekerjaan dengan baik, kemampuan untuk mencapai tujuan serta menjadi wahana atau tempat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan di dunia Pendidikan pada dunia usaha.

Pengaruh Praktek Kerja Industri terhadap Self Efficacy

Dari analisis data yang dilakukan pada variabel praktek kerja industri dan self efficacy didapatkan bahwa praktek kerja industri secara statistik terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap self efficacy. Artinya, penguatan program atau mata kuliah tentang praktek kerja industri akan dapat meningkatkan self efficacy taruna/taruni semester akhir Politeknik Pelayaran. Self efficacy berkaitan dengan suatu keyakinan individu bahwa ia mampu untuk mengatasi kegiatan tertentu, situasi, atau aspek dari fungsi psikologis dan sosialnya sendiri. Self efficacy perlu dibangun dengan tujuan untuk mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan berdisiplin yang baik. Sedangkan praktek kerja industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia usaha atau dunia industry. Dari penjelasan di atas dapat diperoleh

suatu titik temu bahwa self efficacy calon lulusan Pendidikan vokasi Politeknik Pelayaran dapat dibangun dan dikuatkan melalui program praktek kerja industry yang menjadi bagian dari kurikulum yang ada pada Pendidikan vokasi.

Pengaruh Self Efficacy terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja

Pengujian empiris pada variabel self efficacy dan kesiapan memasuki dunia kerja menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Artinya, jika calon lulusan memiliki self efficacy yang kuat maka akan juga memperkuat kesiapannya memasuki dunia kerja. Kesiapan memasuki dunia kerja menunjukkan adanya keselarasan antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan atau kegiatan. Jika individu telah memiliki self efficacy yang kuat maka hal ini akan mempengaruhi pada kondisi kesiapannya untuk memasuki dunia kerja.

SIMPULAN

Studi ini telah mengembangkan dan menguji secara empiris model penelitian tentang kesiapan memasuki dunia kerja. Dari hasil pengujian didapatkan temuan bahwa kesiapan untuk memasuki dunia kerja dipengaruhi oleh self efficacy. Terbentuknya self efficacy sendiri dibangun melalui kegiatan pelatihan dan praktek kerja industry yang didapatkan selama berada pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, program pelatihan dan praktek kerja industry perlu dirancang agar sesuai atau selaras antara pendidikan formal yang ditempuh dengan dunia industry yang akan dimasuki.

REFERENSI

- Anggraeni, D.M (2013), Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Appelbaum (1996)
- Bandura, Albert (1997), Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change, *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bangun, Wilson (2012), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Erlangga, Jakarta.
- Baron & Byrne, 2005
- Dikmenjur (2008), *Kurikulum SMK*, Dikmenjur, Jakarta.
- Dinata, M.R.Y (2013), Peran Konsep Diri Dan Kesiapan Kerja Terhadap Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja. Undergraduate

- Thesis. Malang: Faculty of Psychology, Universitas Brawijaya.
- Djojonegoro, Wardiman (1998), *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, Jayakarta Agung Offset, Jakarta.
- Fataron, Z. A., & Sijabat, R. (2019). The pathway of strengthening the working readiness: A study on graduate students of Islamic Economics and Business Faculty of UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 258–269. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i3.26948>
- Ferdinand, A (2005), *Metode Penelitian Manajemen in Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi Ilmu Manajemen*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fitriyanto, Agus (2006), *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*, Dineka Cipta, Jakarta.
- Gomes, Faustino Cardoso (2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar (2007), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi (2002), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P (2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2017)
- Makmum, Abin Syamsuddin (2017), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem: Pengajaran Modul*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution (2003), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Nugraheni, Endah Rahayu (2011), Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Minat Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK YPKK Sleman Tahun Ajaran 2010/2011, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pratama, Beny Dwi & Suharnan (2014), Hubungan antara Konsep Diri dan Internal Locus of Control dengan Kematangan Karir Siswa SMA, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (3), 213-222.
- Rakhmat (2004)
- Rivai, Veitzhal (2004), *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Grafindo, Jakarta.
- Rizali, Veitzhal (2009), *Islamic Human Capital*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sejati, 2017
- Slameto (2010), *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono (1998), *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.